



TEOLOGI AGAMA-AGAMA

TEOLOGI AGAMA-AGAMA

Penulis : Dr. Sapta Baralaska Utama Siagian
Nini Adelina Tanamal, M.Th

ISBN : 978-623-329-207-8

Copyright © Mei 2021

Ukuran: 17,6 cm X 25 cm; Hal: viii + 126

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penata Isi : Annuha Zarkasyi
Desainer Sampul : Ahmad Ariyanto

Cetakan I, Mei 2021

Diterbitkan pertama kali oleh **Literasi Nusantara**

Perum Paradiso Kav. A1 Junrejo - Batu

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Didistribusikan oleh CV. Literasi Nusantara Abadi

Jl. Sumedang No. 319, Cepokomulyo, Kepanjen, Malang. 65163

Telp : +6282233992061

Email: redaksiliterasinusantara@gmail.com

Kata Pengantar

John Naisbitt Tokoh yang dikenal sebagai futuris kondang abad XX menyatakan bahwa tahun 2000 adalah tahun yang beroperasi seperti magnet yang kuat atas umat manusia, menggapai ke bawah ke dalam tahun 1990-an dan menjadikan dasawarsa ini lebih intens. Menurut Naisbitt, tahun 2000 an merupakan tahun yang memperbesar emosi, mempercepat perubahan, meningkatkan kesadaran, dan memaksa kita memeriksa kembali diri kita, nilai-nilai kita, dan lembaga-lembaga kita.

Gagasan tentang agama telah lama tumbuh dan berkembang pada manusia. Bahkan dapat dikatakan, agama merupakan warisan tertua manusia yang paling kuat bertahan menembus ujian waktu dan derasnya arus transformasi. Bahkan ketikamanusia berada di era yang sangat kompetitif sekalipun agama bukan saja semakin solid, melainkan semakin bergairah, bangkit, dan terus melaju ke arah perkembangan yang lebih dahsyat. Dalam Kontek Indonesia saat ini pernyataan Naisbitt benar adanya dimana kegairahkan beragama tidak didukung pada pengajaran dan pemahaman agama yang benar sehingga banyak masyarakat yang bergairah terhadap agama menjadi mabok agama.

Mabuk agama adalah perilaku seseorang dalam mengamalkan ajaran agama secara berlebihan sehingga mengabaikan akal sehat. Mereka seperti over dosis dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Hal itu disebabkan karena pemahaman mereka terhadap agama sangat dangkal. Harus diakui bahwa selama kurun waktu hampir beberapa tahun terakhir ini iklim hubungan antar individu maupun komunitas agama dapat dikatakan sangat tidak kondusif. Beranjak dari berbagai pengalaman yang terjadi di negeri ini terlebih lebih dalam Pilkada 2017 di Jakarta Isue Agama menjadi ajang politik dan terjadinya

politik sektarian yang mengganggu stabilitas keamanan dimana berdampak pada ujaran kebencian dikotomi cebong dan kampret, begitu juga dalam Pilpres Tahun 2019 Isue agama dimainkan kembali yang berakibat saling hujat menghujat, saling memfitna di dunia maya dan di kehidupan sehari-hari dan melalui peristiwa tersebut maka penulis berpendapat sudah waktunya masyarakat agama dan secara khusus gereja membangun sebuah pendekatan yang kontekstual. Agama secara umum dan gereja secara khusus, seharusnya tidak boleh terjebak pada pola pikir teologis yang sempit, yaitu agama dipandang hanya sebatas hubungan denganyang ilahi, tanpa melihat agama dari sisi kemanusiaan.

Almarhum Victor Imanuel Tanja pernah menyatakan dalam sebuah tulisannya bahwa dalam hubungan dengan kenyataan kepelbagaian agama, dan terutama dalam hal agama-agama besar, maka dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah 'Asia In miniatur', karena memang semua agama di atas mempunyai penganutnya di Indonesia..Pernyataan ini, tentu sangat benar, karena semua agama besar di dunia ini seperti Hindu, Buddha, Islam, Kristen (Katolik dan Protestan) dan Kong Hu Cu diakui oleh pemerintah adalah agama-agama Asia yang berkembang cukup baik di negeri ini.

Mengingat bahwa masing-masing agama ini memiliki latar belakang sejarah dan pemahaman teologi yang jauh berbeda maka dipandang penting untuk melihatsekilas mengenai latar belakang pemahaman dan sejarah perkembangan tiap-tiapagama tersebut. Dengan demikian, bab ini akanmembahas topik tentanglatarbelakanghistoris perkembanganagama-agama besar di Indonesia yang meliputi;Sejarah perkembangan agama Hindu; Sejarah perkembangan agama Buddha; Sejarah perkembangan agama Islam; Sejarah perkembangan agama Kristen Katolik danProtestan, perkembangan agama Kong Hu Cu;

Dalam konteks iman Kristen (gereja) sebagai fokus dari buku karya ilmiahini,memikirkanlebihserius:“Bagaimana umat kristiani (baca: gereja) dapat mengaplikasikan imannya secara bertanggung jawab terhadap Allah dan sesamanya. Buku Teologi Agama-agama ini diterbitkan untuk mengenal Agama agama yang ada di Indonesia baik latar belakang dan ajarannya sebab ada pribahasa mengatakan : Tak kenal maka tak sayang. Kiranya melalui buku ini kita bisa mengenal dan memahami setiap agama dengan demikian wawasan kita tentang Agama Agama dapat dimengerti dan dipahami diharapkan terciptanya sikap toleransi dan kehidupan yang harmoni yang berdasarkan Pancasila.

Salam, Penulis

Daftar Isi

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Tujuan Penulisan	4
1. Tujuan Umum	4
2. Tujuan Khusus	4
C. Metodologi Penulisan	5
1. Observasi Lapangan	5
2. Wawancara	5
3. Sumber data	5
4. Analisis masalah	5
D. Batasan Penulisan	5

BAB II

LATAR BELAKANG SEJARAH PERKEMBANGAN

AGAMA-AGAMA BESAR DI INDONESIA	7
A. Agama Hindu	8
1. Asal-usul Agama Hindu	8
2. Sistem Kehidupan Agama Hindu	11
3. Perkembangan Agama Hindu di Indonesia	15
B. Agama Buddha	17
1. Asal-usul Agama Buddha	17
2. Ajaran Agama Buddha	20
3. Perkembangan di Indonesia	24
C. Agama Islam	25
1. Latar Belakang	25
2. Kitab Suci Agama Islam	26
3. Pengakuan Iman Islam	27

4. Perkembangan Islam di Indonesia.....	28
D. Agama Kristen dan Katolik	30
1. Asal-Usul.....	30
2. Nubuat Tentang Kristus	32
3. Gelar Kristus	35
4. Karya Kristus.....	37
5. Gereja	38
6. Perkembangan Gereja di Indonesia.	39
E. Agama Kong Hu Cu	41
1. Asal Usul Agama Kong Hu Cu	41
2. Pandangan Konfusius	43
3. Perkembangan di Indonesia	45
F. Rangkuman	46

BAB III

HAKIKAT AGAMA 47

A. Pengertian Agama	47
B. Agama dalam Perspektif Ilmu	49
1. Perspektif Sosiologis	49
2. Perspektif Antropologis	53
3. Perspektif Filosofis	55
4. Perspektif Fenomenologis	58
5. Perspektif Psikologis	61
C. Signifikansi Agama	67
D. Rangkuman	71

BAB IV

KOMPLEKSITAS PERJUMPAAN KOMUNITAS IMAN DI INDONESIA DALAM KERANGKA PIKIR KEBANGKITAN AGAMA-AGAMA 73

A. Seputar Fenomena Sosio-Religium.....	73
B. Sikap Gereja	76
1. Sikap Eksklusif	76
2. Sikap Inklusif	79
3. Sikap Pluralis	80
C. Rangkuman	81

BAB V

IMPLIKASI PERKEMBANGAN AGAMA-AGAMA BESAR DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF KEBANGKITAN AGAMA-AGAMA 83

A. Implikasi Sosial Budaya sosial	83
---	----

B. Implikasi Ekonomi	87
C. Implikasi Politik	94
1. Geopolitik Bangsa Indonesia	97
2. Wawasan Nusantara	97
3. Ketahanan Nasional	98
4. Tata Bina Nasional	99
D. Implikasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	100
E. Rangkuman	106

BAB VI

PENDEKATAN PEWARTAAN INJIL DI TENGAH SEMANGAT KEBANGKITAN AGAMA-AGAMA DI INDONESIA

107

A. Pendekatan Kontekstualisasi	107
B. Model-Model Pendekatan Kontekstualisasi	111
1. Model Akomodasi (Kisah Para Rasul 17:28).....	111
2. Model Adaptasi	111
3. Model Prosesio	112
4. Model Transformasi	112
5. Model Dialektika	112
C. Motif Pewartaan Injil	112
D. Metode Dialog Presensia Persuasi	113
1. Pengertian Istilah	113
2. Dialog Presensia	115
3. Dialog Persuasi	115
E. Rangkuman	118

BAB VII

PENUTUP

119

F. Kesimpulan	119
G. Saran-Saran.....	121
H. Rekomendasi	122

KEPUSTAKAAN

123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Gagasan tentang agama telah lama tumbuh dan berkembang pada manusia. Bahkan dapat dikatakan, agama merupakan warisan tertua manusia yang paling kuat bertahan menembus ujian waktu dan derasnya arus transformasi. Bahkan ketika manusia berada di era yang sangat kompetitif sekalipun agama bukan saja semakin solid, melainkan semakin bergairah, bangkit, dan terus melaju ke arah perkembangan yang lebih dahsyat. Pendapat bahwa manusia saat ini sedang berada dalam era kebangkitan peradaban baru dikemukakan oleh John Naisbitt ketika ia mengawali tulisannya yang berjudul "Megatrends 2000," bahwa:

Kita berdiri pada fajar era baru. Di hadapan kita terbentang dasawarsa terpenting dalam sejarah peradaban, suatu periode inovasi teknologi yang mempesona, peluang ekonomi yang tidak pernah terjadi sebelumnya, reformasi politik yang menakjubkan, dan kelahiran kembali kultur yang besar. Ini akan menjadi dasawarsa yang tidak sama dengan yang pernah terjadi sebelumnya karena akan mencapai puncaknya dalam milenium (masa seribu tahun) tersebut, tahun 2000 (Jhon Naisbitt dan Patricia Abudeme, 1990, hlm.1).

Tokoh yang dikenal sebagai futuris kondang abad XX ini kemudian menyatakan bahwa tahun 2000 adalah tahun yang beroperasi seperti magnet yang kuat atas umat manusia, menggapai ke bawah ke dalam tahun 1990-an dan menjadikan dasawarsa ini lebih intens. Menurut Naisbitt, tahun 2000 merupakan tahun yang memperbesar emosi, mempercepat perubahan, meningkatkan kesadaran, dan memaksa kita memeriksa kembali diri kita, nilai-nilai kita, dan lembaga-lembaga kita."

Kata kunci dari pemikiran yang disampaikan Naisbitt dalam tulisannya itu adalah boom perubahan global. Menurutnya, ada sepuluh

trend terpenting yang menaungi dan mempengaruhi kehidupan manusia di abad ini:

1. Boom Ekonomi Global tahun 1990-an
2. Renaisans dalam Seni
3. Munculnya Sosialisme Pasar-Bebas
4. Gaya Hidup Global dan Nasionalisme Kultural
5. Penswastaan Negara Kesejahteraan
6. Kebangkitan Tepi Pasifik
7. Dasawarsa Wanita dalam Kepemimpinan
8. Abad Biologi
9. Kebangkitan Agama Milenium Baru
10. Kejayaan Individu."

Mengacu pada pemikiran Naisbitt di atas, maka harus diakui bahwa akurasi analisisnya cukup terbukti. Salah satu fenomena menarik yang akan menjadi focus kajian karya ilmiah ini adalah fenomena ke-9, yaitu "Kebangkitan Agama Milenium Baru." Berhubungan dengan hal ini Naisbitt mencatat:

Banyak badan keagamaan baru - dari denominasi hingga pemujaan - tercipta setiap tahun. Namun, belum lama ini jumlah mereka berlipat ganda menjadi ratusan dan kemudian berlipat dua. Ketika Suplemen Edisi Kedua *The Encyclopedia of American Religion's* diterbitkan pada tahun 1987, 206 kelompok baru didaftar, Pertambahan terbesar adalah di luar jalan utama: 28 kelompok keagamaan Timur yang baru, *19 Pentacostal, 11 Adventis, 11 Mormon, dan 11 kelompok "Sipritual, psychic atau New Age."* Namun, Dr. J. Gordon Melton, *editor dari The Encyclopedia of Americans*, memperkirakan bahwa antara tahun 1987 dan 1989 saja terbentuk 400 kelompok baru.

Sekalipun tidak ada data akurat yang dapat disampaikan dalam tulisan ini mengenai jumlah aliran agama baru dan denominasi Kristen yang muncul akhir akhir ini serta sekte-sekte lainnya, apalagi yang belum terdaftar pada Departemen Agama. Namun, gejala pemunculannya sudah dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia saat ini. Kemunculan berbagai aliran dan denominasi ini menjadi alasan kuat bahwa dunia dan secara khusus Indonesia saat ini, sedang dan akan terus mengalami transformasi signifikan dan mendasar. Akibat dari perubahan ini, terjadi pergeseran nilai budaya, tatanan sosial, ekonomi, politik, agama, dan lain-lain.

Munculnya identitas baru yang mempengaruhi bahkan menggeser identitas lama dapat menimbulkan gejolak sosial, dan karena itu masyarakat akan mengalami apa yang disebut sebagai keterkejutan budaya (*shock culture*). Fenomena ini tidak mungkin dihindari oleh orang percaya (baca: gereja), karena pada hakikatnya, gereja ada dan hadir di

BAB II

LATAR BELAKANG SEJARAH

PERKEMBANGAN AGAMA-AGAMA BESAR DI INDONESIA

Almarhum Victor Imanuel Tanja pernah menyatakan dalam sebuah tulisannya bahwa dalam hubungan dengan kenyataan kepelbagaian agama, dan terutama dalam hal agama-agama besar, maka dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah 'Asia In miniatur', karena memang semua agama di atas mempunyai penganutnya di Indonesia."(Viktor Imanuel Tanja,1996, hlm.3). Pernyataan ini, tentu sangat benar, karena semua agama besar di dunia ini seperti Hindu, Buddha, Islam, Kristen (Katolik dan Protestan) dan Kong Hu Cu yang baru saja diakui oleh pemerintah sebagai agama keenam di negeri ini, adalah agama-agama Asia yang berkembang cukup baik di negeri ini.

Mengingat bahwa masing-masing agama ini memiliki latar belakang sejarah dan pemahaman teologi yang jauh berbeda maka dipandang penting untuk melihat sekilas mengenai latar belakang pemahaman dan sejarah perkembangan tiap-tiap agama tersebut. Dengan demikian, bab ini akan membahas topik tentang latar belakang historis perkembangan agama-agama besar di Indonesia yang meliputi; Sejarah perkembangan agama Hindu; Sejarah perkembangan agama Buddha; Sejarah perkembangan agama Islam; Sejarah perkembangan agama Kristen Katolik dan Protestan, perkembangan agama Kong Hu Cu; lalu diakhiri dengan Rangkuman.

A. Agama Hindu

1. Asal-usul Agama Hindu

Sebelum melihat latar belakang sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia, agaknya tepat apabila tidak melewati begitu saja sejarah bangsa India. Ini penting, karena India adalah tempat yang di dalamnya agama ini ada dan berkembang sampai ke hampir seluruh penjuru dunia. Wilayah India merupakan suatu jazirah dari Benua Asia yang sering disebut sebagai anak benua atau sub-Benua Asia, sebab, letaknya terpisah dari benua Asia. Secara geografis, India terbagi menjadi dua bagian yaitu India bagian utara dan India bagian selatan. Di antara kedua wilayah geografis ini terbentang pegunungan Windhya yang membujur dari barat ke timur, letak pegunungan ini dapat dikatakan sebagai garis yang memisahkan antara India bagian utara dan India bagian selatan. Di sebelah utara membentang dua pegunungan yaitu pegunungan Himalaya dan Hindukush serta dialiri oleh dua sungai yaitu sungai Indus dan sungai Gangga, sehingga tanah di sekitarnya sangat subur. Di antara pegunungan Himalaya dan Hindukush terdapat sebuah celah yang disebut Kaiber. Sementara di bagian selatan mengalir dua sungai yaitu sungai Krysna dan sungai Godawari. Wilayah India bagian selatan ini, terdiri dari pegunungan Windhya disebelah utara dan pantai di sebelah timur, selatan dan barat, di tengah-tengah terdapat suatu dataran tinggi yang disebut Dekhan (wilayah selatan yang tandus) dan yang sukar sekali dimasuki. Sebagian besar dataran Dekhan memang merupakan lereng-lereng yang kurang begitu subur (Harun Hadiwijono, 2001, 9).

Pada zaman kuno penduduknya menyebut India sebagai Jambu dwipa yang artinya benua pohon jambu, atau disebut juga Bharata twarsa, yang artinya tanah keturunan Bharata. Nama India dijelaskan dari nama Sungai Shindu, yang mengairi daerah barat India. Bangsa Persia menyebut sungai itu Sungai Hindu. Kemudian nama ini diambil alih oleh orang Yunani, sehingga nama itulah yang terkenal didunia Barat. Kemudian nama itu diambil oleh pemerintah India sekarang ini. Ketika agama Islam datang di India nama yang diberikan oleh bangsa Persia timbul kembali dalam istilah Hindustan, sekarang penduduknya yang masih memeluk agama India asli disebut orang Hindu.

'Penduduk asli India termasuk bangsa Negrito yaitu bangsa Drawida. Mereka berkulit hitam, pendek, ranbut keriting, dan hidung pesek (anasa). Akan tetapi kirakira pada tahun 3000-1500 s.M, secara bergelombang, masuklah bangsa Aryaca (termasuk ras Indo-German) ke India melalui Kaiber, yang kemudian bercampur dengan bangsa-

BAB III

HAKIKAT AGAMA

Pokok-pokok penting yang hendak diuraikan dalam bab ini adalah: pengertian agama, agama dalam perspektif ilmu, yang meliputi perspektif filosofis, antropologis, fenomenologis, sosiologis, psikologis, historis, teologis, kompleksitas perjumpaan antar komunitas iman yang berbeda, signifikansi agama bagi kehidupan masyarakat, dan rangkuman.

A. Pengertian Agama

Agama sebagai sebuah realita sosial ternyata tidak selalu dapat dipahami secara baik dan benar, bahkan oleh mereka yang menyebut dirinya kaum beragama. Pendapat ini dapat dibuktikan dengan banyak pemahaman yang berbeda mengenai agama serta penjabaran pengertiannya secara defenitif masih sangat kabur.

Hal ini telah menimbulkan polemik yang cukup tajam di antara para ahli agama dari berbagai bidang disiplin ilmu. Akan tetapi, bagaimana pun juga berupaya memahami agama secara baik dan benar adalah sikap yang jauh lebih baik daripada mengabaikannya sama sekali. Oleh karena belum ditemukannya pengertian yang baku maka berikut ini penulis akan mencoba memaparkan beberapa pengertian yang diharapkan dapat memperkaya khasanah tulisan ini, sekaligus menjadi anjakan awal dalam memasuki tahapan pengkajian selanjutnya. Secara leksikal agama merupakan, "Sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dsb.) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu."⁴¹Sedangkan istilah agama atau "religion" dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin "riligio" yang berarti, "Agama, kesucian, kesalehan, ketelitian batin: dan kemudian "religare", yang berarti mengikat

41 Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, hlm. 10

kembali atau pengikatan bersama.”⁴²

Dalam Webster’s Dictionary antara lain mengatakan, bahwa agama adalah:

1. Percaya kepada Tuhan atau kekuatan superguman atau kekuatan yang di atas dan sisembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta;
2. Ekspresi dari kepercayaan, peribadatan, amal dan ibadat;
3. a. Sesuatu sistim kepercayaan, peribadatan, amal dan sebagainya yang sering melibatkan kode etik dan filsafat tertentu, misalnya tercermin dari ungkapan: agama Kristen, Buddha, dan sebagainya;
b. Suatu sistim kepercayaan, pengalaman dan nilai etika dan sebagainya, yang menyerupai sesuatu sistim, seperti humanisme adalah agamanya;
4. Suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap tuhan; kehendak dan perilakunya sesuai dengan “aturan tuhan”, seperti tampak dalam kehidupan kebiaraan; Sehingga sering disebut: “Ia telah mencapai agama”;
5. Suatu obyek yang dianggap berharga dan menjadi tujuan hidupnya, misalnya: kesucian adalah agama baginya;
6. Amal ibadat yang tampak;
7. Aturan agama atau lingkungan agama.”

Selain pengertian di atas, masih terdapat pengertian lain yang lebih bersifat teologis, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa tokoh berikut ini. Cicero, secara sederhana mendefinisikan agama sebagai “The pious worship of God” yang artinya beribadat dengan tawakal kepada Tuhan. Formulasi yang lebih kompleks dikemukakan oleh filosof abad 18 Friedrich Schleiermacher bahwa agama adalah “feeling of total dependence” atau perasaan tergantung secara paripurna. Sementara teolog abad 20 Paul Tillich mengemukakan bahwa agama adalah “That which involve man’s ultimate concern atau apa yang melibatkan tujuan akhir manusia.”

Pengertian agama seperti di atas ini memang cukup baik, akan tetapi boleh dikatakan bahwa pengertian di atas ini masih sangat teoritis dan kaku. Hal ini diakui oleh H. Abuddin Nata dalam bukunya “Metodologi Studi Islam.” Dalam buku tersebut Abuddin Nata menulis:

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam khutbah, melainkan secara konsepsional menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.

42 H. Jamari, Op. Cit. hlm. 9.

BAB IV

KOMPLEKSITAS PERJUMPAAN KOMUNITAS IMAN DI INDONESIA DALAM KERANGKA PIKIR KEBANGKITAN AGAMA-AGAMA

Dalam bab ini akan dipaparkan seputar kompleksitas perjumpaan komunitas iman di Indonesia yang yang bukan saja berbeda, melainkan sangat sensitif terhadap konflik yang berbau SARA. Persoalannya adalah sikap fanatisme yang cenderung mengarah pada tindakan radikal. Beberapa hal yang dianggap signifikan berhubungan dengan bagian ini, adalah, fenomena sosio-religium, sikap gereja terhadap agama agama lain, dan diakhiri dengan rangkuman.

A. Seputar Fenomena Sosio-Religium

Indonesia disebut sebagai negara archipelago⁸² karena terdiri dari gugusan pulau-pulau besar dan kecil. Kemudian disebut pluralistik, karena cirinya yang sangat beragam. Kondisi ini menyebabkan Indonesia cukup rentan terhadap gejolak sosial, secara khusus yang berhubungan dengan masalah SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan).

John L. Esposito, guru besar agama dan hubungan Internasional di Georgetown University, menyimpulkan bahwa “Kebangkitan global agama tidak hanya bersifat religius, tapi juga kebangunan sosial dan politik.”⁸³Dalam tulisannya yang berjudul *Religion and Global Affair*, Esposito menegaskan bahwa revitalisasi agama bisa menjadi sumber pembebasan, tapi juga ekstremisme kekerasan (SAIS Review, No 18/1998).

82 Archipelago=Negara kepulauan; Pluralistik=bersifat majemuk.

83 Mun'im A Sirry, *Konstruksi Budaya 'Politik Agama'* Jakarta: Harian Media Indonesia Jumat 24 Januari 2003, hlm. 15

Pernyataan di atas ini, dapat dilihat ketika pemboman gereja-gereja di malam Natal 24 Desember 2000 dan teror bom yang merebak di negeri ini, sampai pada peristiwa di pantai Kuta Bali, semua kemudian dihubungkan dengan kegiatan terorisme.⁸⁴ Ketika gedung World Trade Center (WTC) di New York dan Pentagon (11 September 2001) ditabrak oleh pesawat penumpang, kontan semua mata langsung terarah ke negeri Paman Sam ini dan dikejutkan oleh berita bahwa itu adalah sabotase yang dilakukan oleh teroris. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa oknum yang ada dibalik tindakan kriminal ini berlindung pada agama tertentu, sehingga tindakan ini memberi dampak bagi agama tersebut, secara khusus memberi pengaruh terhadap hubungan dengan komunitas iman lain. Padahal agama dalam arti luas mengajarkan perdamaian, kasih, serta moral yang mulia. Namun, agama oleh segelintir orang telah dijadikan obyek sehingga makna dan nilai-nilai keagamaan tereduksi hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Indonesia merupakan negara plurastik yang memberikan kebebasan bagi pemeluk agamanya untuk beribadah menurut keyakinannya. Segala perangkat hukum dan undang-undang bahkan Undang-undang Dasarnya pun memberikan STT peluang kebebasan kepada masyarakatnya untuk memilih dan memeluk agama menurut keyakinannya masing-masing. Akan tetapi, kenyataannya di negara ini pelanggaran terhadap kebebasan beragama justru pada enam tahun terakhir ini meningkat tajam. Seperti diungkapkan oleh Muhamad Ali dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam wacananya yang ditulis di Harian Media Indonesia yang diberi judul "Tantangan Kebebasan Beragama," demikian:

..., pelanggaran kebebasan beragama lebih signifikan dan berdampak luas. Penyerangan, pengusiran, serta perusakan rumah dan tempat ibadah menimpa para pengikut Islam Jamaah (LDII) dan Ahmadiyah di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Kuningan, Jawa Barat, menjelang akhir 2002. Perusakan juga terjadi atas mesjid, candi, gereja, dan sarana ibadah lainnya. Dari Januari 1999 sampai April 2001, paling tidak 327 gereja dan 254 masjid telah dirusak, kebanyakan di Maluku.⁸⁵

84 Teror, adalah suatu usaha menciptakan ketakutan, kengerian dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Teroris adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik. Terorisme penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan (terutama tujuan politik); atau pratek-pratek tindakan terror. (KBBI, Op. Cit. hal. 1048)

85 Muhamad Ali, Tantangan Kebebasan Beragama, Jakarta: Harian Media Indonesia, 24 Januari 2003, hlm. 15

BAB V

IMPLIKASI PERKEMBANGAN AGAMA-AGAMA BESAR DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF KEBANGKITAN AGAMA-AGAMA

Bab ini akan membahas seputar implikasi-implikasi perkembangan agama agama besar di Indonesia, di tengah-tengah maraknya semangat kebangkitan agama agama. Semangat kebangkitan agama-agama ini telah memberikan implikasi tersendiri bagi manusia. Dampak ini dapat dirasakan baik oleh mereka yang teistik maupun ateis. Implikasi tersebut meliputi: Implikasi sosio-kultural, implikasi ekonomi, implikasi politik, implikasi ilmu pengetahuan dan teknologi, implikasi teologi, dan diakhiri dengan rangkuman.

Sebelum memasuki pembahasan perlu dijelaskan penggunaan istilah implikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata implikasi berarti “keterlibatan” atau “keadaan terlibat.”⁹³Berdasarkan keterangan ini maka implikasi dimaksudkan sebagai keikutsertaan, keterlibatan, atau sumbangsih perkembangan agama-agama besar yang ada di Indonesia terhadap realitas sosial budaya, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta teologi di Indonesia. Semua bagian ini akan dibahas secara singkat.

A. Implikasi Sosial Budaya sosial

Walaupun istilah sosial budaya sering dipakai secara berurutan, tetapi sebenarnya istilah sosial dan budaya memiliki pengertiannya sendiri. Sosial diartikan sebagai “berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan m umum.”⁹⁴ Sedangkan budaya

93 Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1996, hlm. 958

94 Ibid, hlm. 149

mempunyai beberapa pengertian yaitu: “pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradap atau maju); sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.»¹⁷⁸ Selanjutnya, untuk menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan segi-segi sosial dan budaya masyarakat disebut “socio-kultural.”⁹⁵

Pengetahuan mengenai proses sosial penting, karena perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama manusia seperti dikemukakan oleh Tomatsu Shibutani yang dikutip oleh Soerjono Soekamto bahwa “sosiologi mempelajari transaksi-transaksi sosial yang mencakup usaha-usaha bekerjasama antara para pihak, karena semua kegiatan-kegiatan manusia didasarkan pada gotong royong” (Soerjono Soekamto, 1990, hlm. 65).

Pernyataan Tomatsu di atas hendak menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia relasi antara subyektivitas merupakan bagian integral dari seluruh proses hidup manusia. Itu sebabnya Soekamto tidak menggeneralisasikan antara sosiologi klasik yang menitikberatkan struktur masyarakat dan para sosiolog masa kini yang memberi perhatian kepada kedua segi masyarakat itu, yaitu segi statisnya, atau struktur masyarakat dengan segi dinamis atau fungsinya. Dengan kata lain, bahwa dalam masyarakat terdapat aspek-aspek “struktural dan prosesual.”

Aspek-aspek yang ditonjolkan di atas menunjukkan bahwa masyarakat atau manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang paling kompleks dan idiomatis. Argumentasi ini tampak dalam pernyataan Comte yang dikutip oleh K.J. Veeger, ketika Comte menyatakan perbedaan antara matematika dan sosiologi, ia menulis “matematika dapat muncul dengan segera, karena obyeknya paling mudah dan paling pasti dikenal. Lain halnya dengan perilaku manusia yang paling sulit untuk dimengerti dan diramalkan”. (K.J. Veeger, 1990:3). Mengacu pada pernyataan Comte di atas mengenai kesulitan untuk memahami manusia, Veeger menyebutnya sebagai “kompleksitas sosiologis”, yang dimaksudkannya adalah:

Dikatakan tadi bahwa perilaku manusia paling sulit untuk dimengerti. Itu disebabkan karena manusia yang dirangkaikan lahir bathinnya dengan orang lain, mempunyai perilaku yang sekaligus bercirikan individual dan sosial. Disatu pihak ia menghayati dirinya sebagai pusat aksi/kegiatan yang tiada rangkapnya, dilain pihak ia berpikir dan bertindak dengan berpangkal pada suatu pola budaya tertentu dan susunan struktur tertentu, yang memberi makna, arah dan bentuk kepada kegiatannya, dan mengakibatkan suatu keseragaman dan keteraturan yang kita sebut ‘orde’. Rumitnya sosiologi disebabkan oleh kenyataan bahwa tiap-tiap

95 Ibid. hlm. 374

BAB VI

PENDEKATAN PEWARTAAN INJIL DI TENGAH SEMANGAT KEBANGKITAN AGAMA-AGAMA DI INDONESIA

Setelah melewati bab-bab yang membahas tentang latar belakang historis perkembangan agama-agama besar di Indonesia, analisis sosiologi agama, serta implikasi perkembangan agama-agama terhadap sosio-kultural, IPTEK, dan teologi di Indonesia. Kini tiba saatnya mengulas seputar pendekatan pewartaan Injil di tengah semangat kebangkitan agama-agama di Indonesia yang meliputi pendekatan kontekstualisasi, pendekatan dialog presensia persuasif, dan diakhiri dengan rangkuman.

A. Pendekatan Kontekstualisasi

Beberapa peristiwa pembakaran gereja akhir-akhir ini, disinyalir salah satu pemicunya adalah merebaknya isu “kristenisasi” (aksi yang dilakukan secara sengaja oleh orang Kristen untuk mengkristenkan orang lain). Terlepas dari benar tidaknya isu ini, namun dampak kehadiran gereja sering menimbulkan reaksi yang kurang nan bersahabat dari komunitas iman yang lain. Tampaknya reaksi ini muncul sebagai akibat dari apriori negatif dari pihak yang merasa kehadiran kekristenan akan mengganggu zona kenyamanan mereka. Memang secara sosiologis psikologis, setiap identitas akan merasa terancam apabila ada identitas lain yang masuk dalam wilayah kehidupannya.

Perasaan yang wajar ini, tidak harus ditanggapi dengan kesan negatif. Mungkin sikap yang lebih arif adalah gereja tidak dapat mempersalahkan begitu saja atau melempar tanggung jawab kepada orang lain, melainkan dengan sadar melakukan introspeksi dan berbenah diri untuk merenung apa sebenarnya yang menjadi penyebabnya.

Berdasarkan pengalaman selama hampir sepuluh tahun terahir ini di mana gereja memang berkembang secara pesat, tetapi juga mengalami tekanan fisik yang berakibat kerugian jiwa dan infrastruktrual dalam jumlah yang besar. Bahkan telah meninggalkan bekas luka yang dalam bagi pengembangan gereja ke depan nanti. Karena itu salah satu tindakan konkrit gereja saat ini adalah memikirkan dan rena II memformulasikan suatu model pendekatan yang kontekstual.

Istilah kontekstualisasi ini tergolong baru digunakan dalam lingkungan pendidikan teologi. Istilah ini baru menjadi populer pada dekade akhir abad xx. Yakob Tomatala dalam bukunya yang diberi judul *Teologi Kontekstualisasi suatu Pengantar*, menyatakan bahwa:

Istilah ini semakin menjadi populer karena didiskusikan dan didebatkan pada forum-forum yang lebih luas. Ada kelompok yang mempergunakan dan mempertahankan penggunaan istilah kontekstualisasi, tetapi ada pula yang menggunakan istilah lain, seperti teologi lokal¹²⁵ enkulturasi¹²⁶ (theologi of inculturation), dan ada lagi yang memilih teologi indigeneti¹²⁷ yang berakar dari teori “three self” (theology of indigenety) - yang diterjemahkan secara kurang tepat dengan teologi mandiri atau teologi pribumi. Istilah mana yang tepat tergantung pada dasar konseptual, falsafah, pendekatan, dan tujuan dari setiap penggunaan istilah-istilah di atas.¹²⁸

125 Teologi lokal, adalah istilah yang dipakai oleh para teolog Katolik Roma dan sebagian teolog Protestan. Istilah lokal menurut schreiter “mencerminkan pemakaian bahasa Inggris yang menekankan konteks sekitar refleksi logis dan juga mempunyai sejumlah ciri gerejani melalui asosiasinya dengan gereja lokal (1991:13). Alasan penggunaan istilah ini ialah dapat digunakannya istilah gereja lokal atau lokasi sebagai tempat refleksi teologi dilaksanakan, dan lagi penggunaan istilah ini beranggapan bahwa istilah ini lebih menggambarkan kepekaan terhadap konteks, serta mencegah penggunaan neologisme yang tidak perlu (Yakob Tomatala, 1993:5)

126 Teologi Enkulturasi, Teolog Katolik Roma yang lain seperti Shorter menggunakan istilah enkulturasi yang dipilih dari istilah Inggris inculturation, yaitu “the cultural learning process of the individual, the process by which a person is inserted into his or her culture” (sholter 1988:5, 10-13). Istilah inculturation sengaja digunakan dalam konteks sosiologi. Istilah ini pertama kali dipakai oleh Fr. Josep Mason, SJ, seorang guru besar pada universitas Gregorian di Roma, pada tahun 1962.

127 Istilah teologi indigenisasi diangkat dari istilah indigenous yang diterjemahkan sebagai pribumi, berpijak pada teori indigenisasi yang dikembangkan oleh Rufus Anderson dan Hendry Ven yang Populer dengan istilah “Tiga Diri” (Three-self) – Self governing, self supporting, dan self propagating.... Schreiter mengatakan bahwa wilayah geografis tertentu oleh warga setempat untuk wilayah geografis tertentu oleh warga setempat untuk wilayah mereka ketimbang oleh orang luar.

128 Yakob Tomatala, 1993, hlm. 2

BAB VII

PENUTUP

Setelah mengulas judul wacana ini mengenai “Sikap Gereja Terhadap Kebangkitan Agama-Agama di Abad XXI,” yang meliputi: sejarah perkembangan agama-agama, hakikat agama, kompleksitas agama, implikasi agama, dan gereja di tengah realitas kebangkitan agama-agama besar di Indonesia. Kini, untuk mengakhiri wacana ini, penulis menyampaikan kesimpulan, saran, dan rekomendasi, agar karya ilmiah ini dapat bermanfaat.

A. Kesimpulan

Dari seluruh isi wacana ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa, Pertama, kebangkitan agama-agama ini tidak lepas dari sejarah perjalanan panjang dan perjuangan para “founding father-nya” serta para pengikut-pengikut yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran para pendiri ini.

Kedua, agama merupakan salah satu fenomena sosial yang memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Secara dinamis agama bergerak maju seiring dengan perubahan-perubahan sosio-budaya, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, teologi dan hal-hal lain yang berhubungan tatanan hidup masyarakat.

Ketiga, dalam perkembangannya menunjukkan bahwa agama merupakan salah satu kebutuhan batin manusia sepanjang sejarah, kini dan nanti. Itu sebabnya, agama sekalipun harus berhadapan dengan tantangan dan kritikan tajam dari para penganut paham komunisme, humanisme, dan materialisme. Namun, terbukti bahwa manu agama tetap eksis dan tidak pernah lenyap dari panggung kehidupan manusia. Sekalipun dunia terus berubah bahkan ada komponen yang rusak atau lenyap karena tergilas oleh perubahan global, akibat perjalanan waktu yang panjang, kemajuan ilmu dan teknologi yang mengakibatkan

kerusakan alam dan pelanggaran hak asasi manusia. Namun, sama sekali tidak membuat agama terisolasi dari kehidupan manusia. Manusia masih membutuhkan agama sampai kapanpun.

Keempat, di Indonesia agama berkembang secara variatif, mulai dari perjalanan sejarahnya yang sangat panjang dan bertahap, juga mencakup sistem, cara perkembangan, penganut dari berbagai lapisan masyarakat, tujuan yang berbeda-beda, serta sarana penyembahan dan yang disembah, memiliki perbedaan khas. Namun, dari keberagaman ini yang menarik untuk disimak adalah kemampuan beradaptasi dari para pemeluk agama serta kerukunan antara pemeluk agama dalam kasih dan persaudaraan. Memang harus diakui bahwa dalam enam tahun terakhir ini, kondisi atau iklim kerukunan antara pemeluk agama mengalami gesekan, yang disebabkan oleh berbagai faktor dan rekayasa untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Akan tetapi, Indonesia yang notabene merupakan negara kepulauan dengan penduduknya lebih dari 200.000.000 orang tidak mengalami perpecahan seperti yang terjadi di India, dan negara-negara lainnya.

Kelima, disamping itu, setiap umat beragama Indonesia mendapat jaminan perlindungan dari UUD 1945 untuk menyebarkan agamanya, dengan tidak melampaui batas-batas etika dan tata krama hubungan masyarakat. Jadi, jika masih terjadi gesekan yang berbau SARA dalam masyarakat Indonesia, bukan semata-mata disebabkan oleh lemahnya peraturan negara, tetapi sangat dominan dan ditentukan oleh "human relation" atau hubungan antar pribadi atau kelompok. dan rendah" kesadaran beragama dalam masing-masing komunitas. Serta kesadaran akan keberagaman agama, suku, budaya, dan lain-lain.

Keenam, perlu dipertegas bahwa hubungan yang dikembangkan tidak bersifat doktrinal melainkan lebih bersifat sosial, karena pada hakikatnya setiap agama secara ajaran doktrin pasti berbeda. Dengan membangun hubungan sosial dalam kasih dan kepedulian maka masing-masing komunitas iman dapat menjaga hubungan baik tanpa curiga dan tanpa perlu khawatir akan perkembangan komunitas iman lainnya. Sehingga dapat terjalin hubungan baik dan harmoni antar komunitas iman.

Ketujuh, secara khusus dalam kekristenan Tuhan Yesus Kristus telah mengajarkan tentang "human relationship" yang sangat tinggi nilainya yaitu Hukum Kasih (Matius 22:34-40). Kasih yang diajarkan Yesus adalah kasih "Agape" yaitu kasih tanpa pamrih (Yoh 3:16), bukan itu saja Yesus bahkan menganjurkan agar In setiap pengikut-Nya harus sedia mengampuni (Matius 6:14-15). Ajaran lain yang LISS ditekankan Yesus adalah sikap hati yang lemah lembut (Matius 5:5), murah hati (ayat 7). Suci hati/tulus (ayat 8), Pembawa damai (ayat 9) dan masih banyak

KEPUSTAKAAN

- Ackermann John Robert 1997 Agama Sebagai Kritik, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Adams J. Daniel 1993 Teologi Lintas Budaya, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Antoncich, Richard 1994 Iman dan Keadilan, Yogyakarta: Kanisius.
- Arifin, HM 1992 Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar, Jakarta: Golden Terayon Press.
- Banawiratma, J.B dan Muller, J 1995 Berteologi Sosial Lintas Ilmu, Yogyakarta: Kanisius.
- Bakker, J.W.M. 1992 Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar, Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia. Beberapa ciri Pemeluk Agama di Indonesia, 1990, Jakarta: Biro Pusat Statistik,
- Bekhof, Louis 1996 Teologi Sistematika 3, Doktrin Kristus, Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia.
- Brougham, David Royal, 2001 Merencanakan Misi. Lewat Gereja-gereja Asia. __Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas,
- Connolly, Peter, ed, 2002 Aneka Pendekatan Studi Agama., Yogyakarta: LKiS.
- Darinaputra, Eka 1988 Konteks Berteologi di Indonesia, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 186
- Departemen Agama, Bimas Hindu dan Buddha, 1979 Jakarta: Departemen Agama Bimas Hindu Budha Departemen Agama Republik Indonesia,
- Djamari, H 1993 Agama dalam Perspektif Sosiologi, Bandung: CV Alvabeta.
- Hadiwijono, Harun 1995 Iman Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Hadinoto, Atmadja, N.K 1993 Dialog dan Edukasi, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamka 1992 Pelajaran Agama Islam, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Hendropuspito 1994 Sosiologi Agama, Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius.
- Hesselgrave, J, David dan Rommen Edward 1995 Kontekstualisasi Makna, Metode dan Model, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hafidy, El, As'ad, M.H 1982 Aliran Kepercayaan dan kebatinan, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hidayat, Komaruddin dan Nafis, Wahyuni, Muhammad 1995 Agama Masa depan Perspektif Filsafat Perennialisme, Jakarta: Paramadina.
- Hunsaker. L, Phillip dan Alessandra. J, Anthoni 1995 Seni Komunikasi Bagi Para Pemimpin, Yogyakarta: Kanisius.
- James, Jonathan D. 1999 Gerakan Penipuan di Akhir Zaman.. _Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Jongeneel, J.A.B. 1983 Ilmu Agama dan teologi Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Koentjaraningrat 1990 Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: PT Rineka Cipta. 187
- Kruger, Muller 1966 Sedjarah Geredia di Indonesia, Bogor: Pertjetakan A.D./ Renggali.
- Kuiper, de, Arie 1996 Missiologia, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Leahy, Louis 1992 Aliran-aliran Besar Ateisme, Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Leeuwen van, Th. Arend 1992 Agama Kristen dalam Sejarah Dunia, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lukito, Lukas, Daniel Pengantar Teologi Kristen, Bandung: Kalam Hidup.
- Lutzer Erwin W. 1989 Strategi Setan Dalam Zaman Baru, Yogyakarta: Yayasan Andi
- Mayeroff, Milton 1993 Mendampingi untuk Menumbuhkan, Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- M.D, Sagimun 1988 Peninggalan Sejarah Masa Perkembangan Agama-agama di Indonesia, Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- Marantika, Chris wasa Kondisi dan Perkembangan Theologia di Indonesia Dewasa ini, Surabaya: Yakin.
- Milne, Antony 1996 Dunia Diambang Kepunahan, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Nadwi, Ali, Hasan, Abul 1987 Islam dan Dunia, Bandung: Angkasa.
- Naisbitt, John dan Aburdene Patricia 1990 Mega Trends 2000, Jakarta: Binarupa Aksara. 188
- Napel ten, Henk 1994 Kamus Teologi Inggris-Indonesia, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nata, H. Abuddin, 2000 Metodologi Studi Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- O'Dea, F. Thomas 1994 Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ofm Dister , Syukur Nico 1994 Pengalaman dan Motivasi Beragama, Yogyakarta: Kanisius.
- O.C, Hendropuspito 1994 Sosiologi Agama, Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Octavianus, P 1985 Identitas Kebudayaan Asia dalam terang Firman Allah, Batu Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesi. 1998
- Gereja Memasuki Abad XXI., Malang: Departemen Literatur, Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia.
- Panikkar, Raimundo 1994 Dialog Intra Religius, Yogyakarta: Kanisius.
- Pieris Aloysius 1996 Berteologi Dalam Konteks Asia, Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmat, Ioanes 1998 Pluralitas Agama, Dialog, dan Perspektif Kristiani dalam Fundamentalisme, Agama-agama, dan Teknologi, e.d. Soetarman., Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Raharjo, Dawam M. 1997 Habibienomics Telaah Ekonomi Pembangunan Indonesia, Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Rahmat, Jalaludin 1993 Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 189
- Retnowinarti 1989 Memasuki Masa Depan Bersama: Tugas dan Tanggung Jawab Bersama Agama-agama di Indonesi, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. Agama Masyarakat dan Negara, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. 1995
- Rifai, Bachtiar T.B. 1986 Perspektif Dari Pembangunan Ilmu dan Teknologi, Jakarta: PT Gramedia.
- Riyanto,CM, F.X.E 1995 perspektif Katolik, Yoyakarta: Dialog Agama Dalam Kanisius.
- Sairin, Wainata, ed. 1993 Fundamentalisme, Agama-agama dan Teknologi, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sanit, Arbi 1980 Sistem Politik Indonesia, Jakarta: Rajawali.

- Santoso, Thomas, 1997 Data Perusakan Gereja di Indonesia, dalam, *Beginilah Kemerdekaan Kita*, Ed. Paul Tahalele, dkk, Surabaya: Forum Komunikasi Kristiani Surabaya-Indonesia,
- Sasono, Adi, 1996 *Agama dan Pembangunan*, Jakarta: Afkar Jurnal Tiga Bulanan Cides.
- Simatupang, T.B. 1996 *Iman Kristen dan Pancasila*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1996 *Peranan Agama-agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam Negara Pancasila Yang Membangun*, Jakarta: BPK Gunung mulia.
- Shorrosh, A. Anis, 1994 *Kebenaran Diungkapkan*, Jakarta: Kelompok Kerja Philea, narai
- Siagian, Seno Harbangan, 1989 *Agama-agama di Indonesia*, Semarang: Penerbit Satya Wacana. *Siagian semo Hardangerama seama di 190*
- Soerjono, Soekanto, 1990 *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetarman, ed. *Fundamentalisme, Agama-agama dan Teknologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stamps, Donal C. MA., M.Div. 1999 *The Full Life Study Bible (Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Malang: Gandum Mas.
- Tong, Stephen 1995 *Iman dan Agama*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia,
- Thomas O'Dea, 1994 *Sosiologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Tim Balitbang PGI, 2000 *ima-a Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tanja, Victor, I. 1995 *an Spiritual, Pluralis dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ukur, F. dan Cooley, F.L. 1979 *Jerih dan Juang*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi-DGI,
- Yakobs, Tom 1994 *Teologi yang Ekklesial dan Kultural dalam Teologi dan Praksis Komunitas Post Modern*, Ed. Budi Susanto, Yogyakarta: Kanisius. 191



TEOLOGI AGAMA-AGAMA

Mabuk agama adalah perilaku seseorang dalam mengamalkan ajaran agama secara berlebihan sehingga mengabaikan akal sehat. Mereka seperti over dosis dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Hal itu disebabkan karena pemahaman mereka terhadap agama sangat dangkal. Harus diakui bahwa selama kurun waktu hampir beberapa tahun terakhir ini iklim hubungan antar individu maupun komunitas agama dapat dikatakan sangat tidak kondusif. Beranjak dari berbagai pengalaman yang terjadi di negeri ini terlebih lebih dalam Pilkada 2017 di Jakarta Isue Agama menjadi ajang politik dan terjadinya politik sektarian yang mengganggu stabilitas keamanan dimana berdampak pada ujaran kebencian dikotomi cebong dan kampret, begitu juga dalam Pilpres Tahun 2019 Isue agama dimainkan kembali yang berakibat saling hujat menghujat, saling memfitna di dunia maya dan di kehidupan sehari-hari dan melalui peristiwa tersebut maka penulis berpendapat sudah waktunya masyarakat agama dan secara khusus gereja membangun sebuah pendekatan yang kontekstual.

Mengingat bahwa masing-masing agama ini memiliki latar belakang sejarah dan pemahaman teologi yang jauh berbeda maka dipandang penting untuk melihat sekilas mengenai latar belakang pemahaman dan sejarah perkembangan tiap-tiap agama tersebut. Dengan demikian, bab ini akan membahas topik tentang latar belakang historis perkembangan agama-agama besar di Indonesia yang meliputi; Sejarah perkembangan agama Hindu; Sejarah perkembangan agama Buddha; Sejarah perkembangan agama Islam; Sejarah perkembangan agama Kristen Katolik dan Protestan, perkembangan agama Kong Hu Cu.